



Etika Bermedia Sosial Remaja: Implementasi Nilai Fiqh Siyasah dalam Pencegahan Hoaks dan Ujaran Kebencian

**Sodikin¹, M. Fadhly Ash Shiddiqie², Reno Andriadi³, M. Rafli Juliandra⁴, Faiz Mubarak⁵,
Pauzan Azim⁶, Ahaduzzaman⁷, Herwansyah⁸, Siti Lailatun Ni'amah⁹, Widia Wati¹⁰,
Arini¹¹, Moh Restu Hoeruman¹²**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email : 23021070076_uin@radenfatah.ac.id¹; mfadhly4@gmail.com²;
renoandriadi6@gmail.com³; juliandraraflia0@gmail.com⁴;
faizmubarak_23041070292@radenfatah.ac.id⁵; pauzanazim32@gmail.com⁶;
ahaduzzaman315@gmail.com⁷; erwansyahtati@gmail.com⁸; lailaniamah362@gmail.com⁹;
fidiawati183@gmail.com¹⁰; arinipaisa0@gmail.com¹¹; mohrestu@radenfatah.ac.id¹²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa mengenai etika bermedia sosial, mengkaji implementasi nilai-nilai *fiqh siyasah* dalam aktivitas digital, serta mengidentifikasi perannya dalam mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Etika bermedia sosial merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial. Dalam perspektif *fiqh siyasah*, aktivitas bermedia sosial perlu berpedoman pada nilai-nilai *amanah* (dapat dipercaya), *shidq* (kejujuran), *tabayyun* (verifikasi), *al-'adl* (keadilan), dan *maslahah* (kemaslahatan umum). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 mahasiswa aktif pengguna media sosial di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai etika bermedia sosial dan menerapkan nilai-nilai *fiqh siyasah* dalam aktivitas daring mereka. Di antara nilai-nilai tersebut, *tabayyun* menjadi prinsip yang paling dominan dalam melakukan verifikasi informasi sebelum disebarluaskan sehingga membantu mengurangi penyebaran hoaks. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai *fiqh siyasah* ke dalam program literasi digital guna mendorong perilaku digital yang etis dan mencegah ujaran kebencian.

Kata kunci: *Etika Bermedia Sosial, Fiqh Siyasah, Hoaks, Ujaran Kebencian.*

Social Media Ethics for Teenagers: Implementing Fiqh Siyasah Values in Preventing Hoaxes and Hate Speech

Abstract

This study aims to analyze students' understanding of social media ethics, examine the implementation of fiqh siyasah values in digital activities, and identify their role in preventing hoaxes and hate speech. Social media ethics is essential for fostering responsible digital behavior among university students as active social media users. From the perspective of fiqh siyasah, social media engagement should be guided by the values of amanah (trustworthiness), shidq (truthfulness), tabayyun (verification), al-'adl (justice), and maslahah

(public benefit). This study employed a qualitative descriptive approach involving 15 active social media users from Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that most students demonstrate a good understanding of social media ethics and apply fiqh siyasah values in their online activities. Among these values, tabayyun emerged as the dominant principle in verifying information before dissemination, helping reduce the spread of hoaxes. The study recommends integrating fiqh siyasah values into digital literacy programs to promote ethical digital behavior and prevent hate speech

Keywords: Social Media Ethics, Fiqh Siyasah, Hoaxes, Hate Speech.

PENDAHULUAN

Data dari *Laporan Digital 2024 Indonesia* yang diterbitkan oleh DataReportal menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 185 juta orang atau sekitar 66,5% dari total populasi. Selain itu, pengguna media sosial aktif juga mencapai lebih dari 139 juta akun. Kondisi ini telah meningkatkan pola interaksi sosial masyarakat di Indonesia (Kemp, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari remaja, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi.

Di samping berbagai manfaat yang ditawarkan, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga meningkatkan risiko paparan terhadap informasi yang tidak akurat, disinformasi, dan berbagai bentuk konten negatif lainnya. Idealnya, media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi, edukasi, dan pertukaran informasi yang mampu meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa media sosial juga menjadi ruang yang rentan terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk disinformasi yang dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku pengguna. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal media sosial sebagai media yang mendukung literasi informasi dengan realitas penggunaannya yang masih diwarnai oleh penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga penguatan aspek etika dan moral dalam berkomunikasi di ruang digital.

Literasi digital adalah keterampilan penting yang harus dimiliki generasi muda agar mereka dapat memahami konteks pesan yang diterima dan mengevaluasi kebenaran informasi. (UNESCO, 2023). Seiring derasnya arus informasi di era digital, peningkatan literasi digital semakin penting. Karena Indonesia masih menghadapi tingkat penyebaran berita palsu yang tinggi di berbagai media sosial, masalah tersebut semakin kompleks. Sebuah laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa masih ada banyak kasus hoaks dengan berbagai topik, mulai dari politik hingga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk memverifikasi data sebelum didistribusikan belum sepenuhnya diimbangi dengan kemajuan teknologi informasi.

Maraknya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian adalah salah satu masalah yang semakin mengkhawatirkan dalam penggunaan media sosial. Kesalahpahaman, konflik sosial, dan bahkan perpecahan masyarakat sering disebabkan oleh penyebaran informasi yang tidak benar tanpa proses verifikasi. (Juditha, 2018) memberikan penjelasan bahwa media sosial adalah cara utama penyebaran hoaks karena memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan berulang hingga membentuk opini publik. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa hoaks sering digunakan untuk menyebarkan kebencian, fitnah, dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu kelompok atau individu. Fenomena ini menunjukkan bahwa tanggung jawab moral dan etika dalam berkomunikasi seringkali tidak diimbangi dengan kebebasan berekspresi di media sosial.

Hoaks dan ujaran kebencian memengaruhi moralitas dan pembentukan karakter generasi muda. Remaja yang aktif menggunakan media sosial memiliki kemungkinan lebih besar terpapar informasi negatif apabila mereka tidak dapat memastikan bahwa informasi yang mereka terima benar. Percobaan (Sari & Prasetya, 2022) menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting untuk membantu remaja menghadapi hoaks dan menyaring informasi dengan cermat dan kritis. Selain itu, memiliki literasi media yang baik dapat membantu remaja memahami informasi secara objektif sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menimbulkan kebencian atau disinformasi. Dalam menjaga ketertiban dan kemaslahatan masyarakat, etika komunikasi sangat penting (Ahyani & Muharir, 2021).

Komunikasi publik dilihat dari sudut pandang fiqh siyasah sebagai bukan hanya aktivitas sosial tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki nilai moral dan tanggung jawab untuk kemaslahatan umum. Tantangan komunikasi digital pada era media sosial, yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan kompleks, terkait dengan nilai amanah, kejujuran (shidq), keadilan (adalah), dan tabayyun. Prinsip tabayyun menekankan betapa pentingnya proses klarifikasi dan verifikasi suatu informasi sebelum menjadikannya informasi yang dapat dipercaya atau diberikan kepada orang lain. (Amin, 2022). Nilai tersebut sangat relevan dengan situasi masyarakat digital saat ini, yang dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan kompleks. Dalam hal media sosial, penerapan prinsip-prinsip fiqh siyasah dapat menjadi landasan moral bagi remaja untuk menggunakan media digital secara bijak, bertanggung jawab, dan dengan niat untuk kebaikan bersama.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa hoaks, literasi digital, dan penggunaan media sosial telah banyak diteliti oleh berbagai peneliti. (Pratiwi & Pritanova, 2017) menyoroti kemampuan remaja untuk memahami media digital dan menyaring informasi di media sosial. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada kemampuan digital dan teknis dalam mengelola informasi, meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi penting untuk memahami fenomena hoaks, literasi digital, dan perilaku pengguna media sosial. Tidak banyak penelitian yang melihat bagaimana nilai-nilai fiqh siyasah dapat diterapkan sebagai kerangka etika komunikasi digital, terutama dalam hal perilaku media sosial remaja. Akibatnya, tidak banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana remaja memahami dan menerapkan nilai-nilai amanah, shidq, tabayyun, al-'adl, dan maslahah saat menghadapi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam upaya mengaitkan nilai-nilai fiqh siyasah dengan perilaku etis bermedia sosial di kalangan remaja melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis wawancara. Kajian ini tidak hanya menyoroti fenomena hoaks dan ujaran kebencian dari sudut pandang literasi digital, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai fiqh siyasah dipahami serta diimplementasikan oleh remaja dalam aktivitas media sosial sehari-hari. Kebaruan ini menjadi penting karena sebagian besar penelitian literasi digital selama ini lebih berfokus pada keterampilan teknis dan kemampuan memverifikasi informasi, sementara aspek etika yang berlandaskan nilai-nilai keislaman masih relatif kurang diperhatikan. Padahal, dalam konteks masyarakat dengan mayoritas penduduk Muslim, penguatan nilai-nilai fiqh siyasah dapat menjadi dasar normatif yang relevan untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan sudut pandang baru dalam pengembangan etika komunikasi digital yang tidak hanya menekankan kecakapan digital, tetapi juga pembentukan karakter serta kontribusi terhadap kemaslahatan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pemahaman mahasiswa mengenai etika bermedia sosial serta implementasi nilai-nilai fiqh siyasah dalam aktivitas digital. Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan fokus kajian pada perilaku bermedia sosial mahasiswa, khususnya terkait pencegahan hoaks

dan ujaran kebencian melalui penerapan nilai amanah, shidq, tabayyun, al-'adl, dan masalah.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas 15 mahasiswa aktif pengguna media sosial berusia 18–22 tahun yang telah menggunakan media sosial secara aktif selama minimal satu tahun. Teknik purposive sampling digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi terhadap aktivitas bermedia sosial informan, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan tangkapan layar yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif sekaligus mendukung proses triangulasi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap temuan yang diperoleh.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa, dosen, orang tua, dan pembina organisasi kemahasiswaan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menerapkan member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 15 mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang aktif menggunakan media sosial sebagai informan utama. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 13 dari 15 informan (86,7%) menunjukkan pemahaman yang baik mengenai etika bermedia sosial serta penerapan nilai-nilai fiqh siyasah dalam praktik komunikasi digital. Secara demografis, mayoritas informan berada pada rentang usia 18–22 tahun yang termasuk dalam kategori generasi digital dengan intensitas tinggi dalam penggunaan teknologi informasi, dengan 60% informan berjenis kelamin laki-laki dan 40% perempuan.

Seluruh informan merupakan mahasiswa program sarjana (S1) dari berbagai program studi yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagian besar telah menggunakan platform tersebut lebih dari lima tahun sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengguna informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang memiliki potensi pengaruh terhadap lingkungan sosial digitalnya, sehingga media sosial dapat dipandang sebagai ruang komunikasi yang berperan penting dalam membentuk pola interaksi, perilaku, dan partisipasi sosial generasi muda di era digital (Andriani et al., 2024).



Gambar 1. Wawancara informan terkait pemahaman etika bermedia sosial di kalangan mahasiswa

Platform yang paling banyak digunakan oleh informan adalah WhatsApp (100%), Instagram (87%), TikTok (80%), dan X/Twitter (47%). Rata-rata intensitas penggunaan media sosial berada pada kisaran 4–8 jam per hari. Sebagian besar informan menyatakan bahwa media sosial dimanfaatkan untuk mencari informasi, berkomunikasi dengan teman, mengikuti perkembangan isu terkini, serta sebagai sarana hiburan. Tingginya durasi penggunaan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Di sisi lain, kondisi ini juga meningkatkan peluang terpaparnya mahasiswa terhadap berbagai informasi yang belum terverifikasi, termasuk hoaks dan ujaran kebencian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga turut membentuk pola interaksi, perilaku, serta cara generasi muda dalam memahami dan memaknai informasi di ruang digital. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Suryadi et al., 2023) yang menjelaskan bahwa karena generasi digital sangat bergantung pada media sosial, media sosial menjadi tempat utama di mana perilaku komunikasi dan partisipasi sosial mereka dibentuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai etika bermedia sosial. Sebanyak 86% informan mengemukakan bahwa etika bermedia sosial mencakup tanggung jawab moral dalam menyebarkan informasi, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, serta menghargai hak dan perasaan pengguna lain. Salah satu informan menyatakan bahwa “etika bermedia sosial itu harus berpikir dulu sebelum mengunggah sesuatu supaya tidak merugikan orang lain” (Informan 3). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa memandang media sosial bukan sekadar ruang kebebasan berekspresi, melainkan juga ruang yang menuntut pengendalian diri, tanggung jawab sosial, serta kesadaran terhadap dampak dari setiap informasi yang dibagikan. Pemahaman ini juga selaras dengan temuan penelitian sebelumnya (Saggaf et al., 2021) yang menegaskan bahwa etika bermedia sosial dalam perspektif komunikasi Islam didasarkan pada prinsip kejujuran, tanggung jawab, serta penyampaian informasi yang memberikan kemaslahatan dan tidak menimbulkan mudarat bagi orang lain.



Gambar 2. Wawancara mengenai penerapan nilai tabayyun dalam penggunaan media sosial.

Sebagian besar informan setuju bahwa etika digital berarti memverifikasi informasi sebelum dikirim. Sebanyak 80% informan berpendapat bahwa itu tidak etis untuk menyebarkan informasi yang sumbernya tidak jelas. Kesadaran ini menunjukkan bahwa siswa menyadari konsekuensi sosial dari setiap informasi yang disebarkan melalui media sosial. Prinsip tabayyun, yang menekankan pentingnya klarifikasi informasi sebelum membuat keputusan atau menyampaikan informasi kepada orang lain, berhubungan dengan perilaku tersebut dari sudut pandang komunikasi Islam.



Gambar 3. Wawancara mengenai implementasi nilai-nilai fiqh siyasah dalam pencegahan hoaks dan ujaran kebencian.

Implementasi nilai amanah terlihat dari adanya kesadaran mahasiswa untuk bertanggung jawab atas informasi yang mereka bagikan di media sosial. Sebanyak 12 dari 15 informan (80%) menyatakan bahwa mereka berupaya memastikan informasi yang diunggah tidak bersifat menyesatkan maupun merugikan orang lain. Salah satu informan mengungkapkan bahwa “kalau kita membagikan informasi yang salah, dampaknya bisa luas dan kita ikut bertanggung jawab” (Informan 8). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa

mahasiswa memandang media sosial sebagai ruang yang menuntut tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas komunikasi. Dalam perspektif komunikasi Islam, amanah merupakan prinsip yang menekankan kewajiban menjaga kepercayaan, menyampaikan informasi secara benar, serta bertanggung jawab atas dampak dari informasi yang disebarkan. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan kejujuran individu, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dalam menjaga ketertiban serta kemaslahatan masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. (Saniah & Farhan, 2023) menekankan bahwa etika komunikasi Islam di media sosial menuntut pengguna untuk menjaga kerahasiaan informasi, menghindari penyebaran berita yang tidak jelas tentang kebenaran, dan mengutamakan etika dalam setiap interaksi online.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tabayyun merupakan nilai fiqh siyasah yang paling penting. 87% informan menyatakan bahwa mereka selalu berupaya memastikan kebenaran informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Sebagian besar proses verifikasi dilakukan melalui portal berita resmi, situs pemeriksa fakta, serta sumber lain yang dianggap terpercaya. Persentase yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa tabayyun telah berkembang menjadi mekanisme moral yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi arus informasi digital yang cepat. Praktik ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa tanpa proses klarifikasi dan pengecekan terlebih dahulu, informasi tidak dapat langsung dipercaya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya. (Nasoha et al., 2025) yang mengatakan bahwa konsep tabayyun dalam etika komunikasi Islam sangat membantu mencegah hoaks, informasi palsu, dan berbagai kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik di media sosial.

Shidq, atau prinsip kejujuran, juga terlihat jelas dalam perilaku bermedia sosial mahasiswa. Dari 15 informan, 12 (atau 80 persen) mengatakan bahwa mereka berusaha untuk memberikan informasi yang benar dan menghindari menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya. Namun, beberapa informan menyatakan bahwa mereka pernah memberikan informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu karena mereka percaya bahwa sumber tersebut dapat dipercaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami pentingnya kejujuran. Namun, karena arus informasi digital berkembang dengan cepat, penerapannya masih sulit. Menurut etika komunikasi Islam, kejujuran adalah dasar proses penyampaian informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, fitnah, atau kerugian sosial. Temuan ini sejalan dengan Temuan ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu".

Ayat ini menegaskan pentingnya tabayyun (klarifikasi) dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta diperkuat oleh penelitian (Janah & Yusuf, 2020) yang menjelaskan bahwa tabayyun merupakan upaya memeriksa, mengklarifikasi, dan memastikan keabsahan informasi sebelum diterima atau disebarluaskan guna menghindari hoaks, fitnah, dan disinformasi di ruang digital.

Sebanyak 74% orang yang berpartisipasi dalam survei menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menghargai perbedaan pendapat dan menghindari komentar yang mengarah pada penghinaan, provokasi, atau diskriminasi terhadap orang lain. Informasi melihat bahwa perbedaan pendapat dapat diterima di dunia digital selama dikomunikasikan dengan cara yang tidak merendahkan martabat orang lain. Ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya mempertahankan keseimbangan sosial dan etika komunikasi dalam interaksi digital. Mereka juga menyadari penerapan nilai al-'adl, yang menekankan sikap adil, menghormati hak orang lain, dan menghindari tindakan yang dapat menyebabkan konflik sosial. Hasilnya sejalan dengan penelitian. (Mawaliya, Kurnadi, 2025) yang menjelaskan bahwa ujaran kebencian di media sosial sering muncul dalam bentuk penghinaan, provokasi,

fitnah, dan komentar yang merendahkan kelompok tertentu, yang bertentangan dengan etika komunikasi Islam yang mendorong penghormatan sesama manusia dan mewujudkan harmoni sosial.

Nilai kebajikan sangat penting dalam perilaku bermedia sosial mahasiswa. Dari 15 informan, 12 (atau 80 persen) menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial untuk tujuan yang menguntungkan, seperti mencari informasi pendidikan, mempelajari keislaman, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Masalah, dari sudut pandang fiqh siyasah, didefinisikan sebagai upaya untuk mewujudkan keuntungan dan mencegah kerusakan baik bagi individu maupun masyarakat. Hasilnya sejalan dengan penelitian. (Aisyah Shofwatu Auliya et al., 2023) yang menjelaskan bahwa apabila digunakan secara bijak berdasarkan prinsip etika komunikasi Islam yang mengedepankan kemanfaatan, tanggung jawab, dan amar ma'ruf nahi munkar, media sosial dapat berdampak positif dan menjadi sarana penyebaran nilai-nilai kebaikan.

Studi menunjukkan bahwa nilai-nilai fiqh siyasah benar-benar membantu mencegah hoaks dan ujaran kebencian. Nilai tabayyun membantu siswa memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Nilai amanah dan shidq meningkatkan kesadaran bahwa setiap informasi yang diberikan harus dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan fakta. Meskipun demikian, nilai-nilai Al-Adil mendorong siswa untuk menghormati hak orang lain dan menghindari komunikasi yang diskriminatif. Nilai masalah menjadi landasan untuk menggunakan media sosial untuk tujuan yang menguntungkan baik bagi masyarakat maupun individu. Keputusan (Muannas & Mansyur, 2020) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai fiqh siyasah dapat berfungsi sebagai pedoman moral bagi individu dan sebagai alat etis untuk membangun komunikasi digital yang bertanggung jawab. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. (Saputro & Muji, 2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk membedakan hoaks dan ujaran kebencian, yang membuat mereka lebih cerdas dalam menerima dan menyebarkan informasi di media sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa nilai tabayyun menjadi prinsip fiqh siyasah yang paling dominan dalam membentuk perilaku bermedia sosial mahasiswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji etika komunikasi Islam atau literasi digital secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai fiqh siyasah dalam analisis perilaku digital mahasiswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai amanah, tabayyun, shidq, al-'adl, dan masalah tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam fiqh siyasah, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam aktivitas bermedia sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan fiqh siyasah memberikan dimensi etis yang lebih komprehensif dibandingkan literasi digital semata, karena mencakup aspek verifikasi informasi, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperluas perspektif fiqh siyasah pada kajian etika bermedia sosial sekaligus menawarkan kerangka normatif yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang memiliki pemahaman yang baik mengenai etika bermedia sosial serta kesadaran akan pentingnya penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Mahasiswa tidak hanya memandang media sosial sebagai alat komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang yang menuntut kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas digital yang dilakukan.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa nilai-nilai fiqh siyasah, yaitu amanah, shidq, tabayyun, al-'adl, dan masalah, telah tercermin dalam perilaku bermedia sosial mahasiswa. Nilai tabayyun menjadi prinsip yang paling menonjol diterapkan, yang terlihat

dari kebiasaan mahasiswa melakukan pengecekan dan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, nilai amanah dan shidq mendorong sikap untuk menyampaikan informasi secara jujur dan bertanggung jawab, nilai al-'adl membentuk perilaku menghargai perbedaan pendapat serta menghindari ujaran kebencian, sedangkan nilai masalah mendorong pemanfaatan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan nilai-nilai fiqh siyasah berperan penting dalam menekan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di kalangan mahasiswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman moral individu, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka etika komunikasi digital yang dapat memperkuat literasi digital serta membentuk karakter pengguna media sosial yang lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai fiqh siyasah dalam kajian etika bermedia sosial dan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan fiqh siyasah dapat dijadikan alternatif kerangka normatif dalam menghadapi tantangan komunikasi digital di era media sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai fiqh siyasah perlu terus dioptimalkan melalui pendidikan, pembinaan karakter, serta program literasi digital agar tercipta budaya bermedia sosial yang lebih etis, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., & Muharir. (2021). Perspektif Hukum Islam Terhadap Etika Bermedia Sosial. *Mizan: Journal Of Islamic Law*, 5(2), 173–190.
- Aisyah Shofwatu Auliya, Laras Puspitasari, & Ismail Mubarak. (2023). Etika Komunikasi Islam Dalam Manajemen Komunikasi Organisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(4), 63–71. <https://doi.org/10.62007/joupi.v1i4.114>
- Amin, M. (2022). Konsep Tabayyun Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pencegahan Hoaks Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 45–60.
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464>
- Janah, F., & Yusuf, A. (2020). Etika Komunikasi Di Media Sosial Melalui Prinsip SMART(Salam, Ma'ruf, Dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran. *JAWI*, 3(2), 101–118.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Mawaliya, Kusnadi, A. F. (2025). Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Journal Of Literature Review*, 1(2), 776–788.
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 125–142. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta, Indonesia literatur. Menurut Nazaruddin dan Alfiansyah (2023. *Aladalah*, 3(2), 226.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., Hoagwood, K., Angeles, L., & Northwest, K. P. (2015). "Dentists face added drug regulation. *Dental Survey*, 44(12), 73. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y.Purposeful>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>

- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(01), 15–29. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>
- Saniah, N., & Farhan, M. (2023). Etika Komunikasi Islam Dalam Pemanfaatan Media Sosial. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(2), 41–49. <https://doi.org/10.61683/isme.vol12.2023.41-49>
- Saputro, D. R., & Muji, A. (2025). Kecakapan Literasi Digital Mahasiswa terhadap Informasi Hoaks dan Ujaran Kebencian. *ArtComm: Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 8(2), 169–181. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i2.1394>
- Sari, N., & Prasetya, A. (2022). Literasi Media Digital Remaja dalam Menyaring Informasi di media Sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 101–115.
- Suryadi, K., Darmawan, C., Anggraeni, L., Riyanti, D., & Hudi, I. (2023). Generasi Kedua Digital Native: Janus Face. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 109–124. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/48805>
- UNESCO. (2023). *Media and Information Literacy: Think Critically, Click Wisely*. UNESCO Publishing.